
KONTROVERSI MISS WORLD 2013 DI MEDIA

Yudin Taqyudin dan Rulli Nasrullah

Abstrak

Berita tidak sekadar merupakan realitas dari peristiwa yang ada di lapangan dan dilaporkan oleh wartawan dan media. Dalam pandangan teori *framing* dijelaskan bahwa apa yang disajikan di media massa telah melalui proses seleksi terhadap data serta fakta yang dilakukan sesuai dengan ideologi media tersebut. Kontrovesi penyelenggaraan *Miss World 2013* yang diberitakan oleh *Republika* merupakan objek penelitian dalam tulisan ini yang dianalisis dengan menggunakan perangkat *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasilnya menunjukkan bahwa teks berita bisa menunjukkan ideologi apa yang ada di media tersebut.

Kata Kunci: *miss world*, *framing*, media massa, Islam

A. Pendahuluan

Berita seputar penyelenggaraan kontes *Miss World 2013* yang akan diselenggarakan di Indonesia cukup menarik perhatian, terutama ketika berita tersebut disajikan sebuah media massa yang memiliki kecenderungan ideologi agama. Sebagai negara berpenduduk mayoritas beragama Islam, kontes tersebut tentu lebih banyak menuai kontroversi. Bahkan bila dihadapkan dengan budaya ketimuran, juga akan menghadapi perbedaan. Media massa yang berideologi agama pun akan

menyajikan berita itu berdasarkan perspektifnya. Ini terbukti dengan pemberitaan gelaran *Miss World* yang diberitakan *Republika* secara intensif.

Kebanyakan khalayak menganggap bahwa apa yang diberitakan media massa merupakan realita yang terjadi atau cermin dari realitas yang ada di lapangan. Media massa dianggap hanya sebagai medium yang memberitakan peristiwa dengan apa adanya tanpa adanya motif atau kepentingan di dalamnya. Akan tetapi, pada dasarnya media adalah saluran yang dimanfaatkan untuk mengendalikan arah dan

memberikan dorongan terhadap perubahan sosial bahkan oleh pelaku media itu sendiri entah untuk karena dasar ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya (lihat McQuail, 1996:35; Moscow, 1996/2009; Albarran, 1996).

Framing digunakan untuk melihat bagaimana media membingkai sebuah peristiwa (Kriyantono, 2006:251-252). Dalam melakukan pembedaan tentunya secara teks media akan memilih sudut pandang mana yang ingin digunakan sekaligus ditampilkan terhadap realitas di lapangan yang menjadi realitas media. Karena itu ketika melakukan *framing* ada yang terbuang dan ada yang tampak dalam teks yang disajikan (lihat Birowo (ed.), 2004).

Kontroversi yang mengiringi rencana penyelenggaraan kontes Miss World 2013 di Indonesia itu merupakan realitas yang bisa diberitakan oleh media. Penolakan demi penolakan mulai dari organisasi keagamaan, organisasi mahasiswa, sampai pada individu-individu muncul seiring persiapan perhelatan dunia itu di Bali. Berdasarkan realitas ini tulisan ini mengupas bagaimana media mengangkat kontroversi tersebut. Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis

untuk mengetahui bagaimana suatu peristiwa atau realitas dibingkai oleh media (Eriyanto, 2005:3). Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu, peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Melalui penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut karakter pemberitaan tentang penyelenggaraan Miss World 2013 di Indonesia pada harian *Republika*, dilihat dari proses pembedaan masalah pada berita-berita yang disampaikan.

B. Metodologi

Dengan analisis data maka penelitian ini menampilkan temuan tentang letak perbedaan teks berita yang disajikan dan menafsirkan hasil temuan berdasarkan model analisis *framing* yang diterapkan, yakni model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (lihat Eriyanto, 2005). Model ini membagi struktur analisis menjadi empat bagian, yakni unsur sintaksis untuk melihat cara wartawan menyusun berita mulai dari penempatan *headline* merupakan berita yang dijadikan topik utama oleh media, penulisan teras berita, latar informasi, kutipan, sampai pada pemilihan sumber. Kemudian unsur skrip di mana unsur ini melihat

bagaimana cara wartawan mengisahkan fakta. Struktur skrip memfokuskan perangkat *framing* pada kelengkapan berita: *What* (apa), *When* (kapan), *Who* (siapa), *Where* (di mana), *Why* (mengapa), dan *How* (bagaimana). Unsur tematik adalah cara wartawan menulis fakta. Struktur tematik mempunyai perangkat *framing* antara lain maksud dan hubungan kalimat, koherensi, hingga detail dan bentuk kalimat. Terakhir adalah unsur retorik yakni untuk melihat bagaimana cara wartawan menekankan fakta. Struktur retorik mempunyai perangkat *framing* seperti leksikon atau pilihan kata, grafis dan metafora. Ke empat unsur tersebut digamabrkan berikut ini:

Tabel 1
Perangkat Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
Sintaksis (Cara wartawan menyusun fakta)	1. Skema berita	<i>Headline</i> , <i>lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
Skrip (Cara wartawan mengisahkan)	2. Kelengkapan Berita	5W + 1H

fakta)		
Tematik (Cara wartawan menulis fakta)	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat hubungan antar kalimat
Retoris (Cara wartawan menekankan fakta)	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/ foto, grafik

C. Hasil Penelitian

Harian *Republika* pada 13 April 2013 halaman 11 mengangkat berita tentang adanya alasan mendasar kenapa Miss World memicu penolakan. *Republika* kembali mengangkat bahasan tentang penyelenggaraan Miss World. Meski di halaman belakang, berita dengan judul 'Esensi Miss World Picu Penolakan', masih berisi kritik dan upaya penggiringan opini seakan acara tersebut mesti ditolak. Dalam berita itu disebutkan bahwa ajang Miss World ditolak karena esensinya lebih banyak mengabaikan sisi bakat dan kemampuan perempuan. Apalagi penilaian dalam kontes seperti itu sebatas kecantikan, kecerdasan, atau bahkan bentuk tubuh (lihat Gambar 1).

Esensi Miss World Picu Penolakan

■ Agus Raharjo

Pembelaan panitia dengan menajikkan kontes ini tidak menampilkan pakaian bikini dinilai dangkal.

JAKARTA — Penolakan terhadap rencana akan dihelatnya kontes kecantikan Miss World di Bogor terus berlanjut. Persoalan utama yang menjadi dasar penolakan ini adalah adanya perbedaan standar bagaimana memandang perempuan.

Ajang itu ditolak karena esensinya lebih banyak mengabaikan sisi bakat dan kemampuan perempuan. Apalagi penilaian dalam kontes seperti itu sebatas kecantikan, kecerdasan, atau bahkan bentuk tubuh.

Manurut Ketua PP Muhammadiyah Yunahar Ilyas, kontes seperti itu tidak pantas dilakukan di tengah masyarakat Muslim. Kontes kecantikan apa pun bentuknya yang menilai perempuan tidak layak dilakukan. "Penolakan ini bukan soal bikini saja, tapi melombakan perempuan tidak pantas," kata Yunahar, Jumat (12/4).

Dia menambahkan, keikutsertaan Indonesia dalam ajang seperti ini menjadi masalah tersendiri. Pilihan tersebut dianggapnya sebagai tanda bahwa budaya Barat yang negatif sudah masuk jauh ke Indonesia. Budaya asli Indonesia, menurut dia, tidak mengenal adanya kontes perempuan.

"Perempuan dieksploitasi oleh mesin kapitalisme dan mereka tidak sadar," kata Yunahar menambahkan. Saat ini bahkan perempuan hampir selalu digunakan untuk menarik minat masyarakat membeli barang yang ditawarkan. Padahal, tidak semua barang berhubungan dengan perempuan.

Juru Bicara Hisbut Tahrir Indonesia (HTI) Ismail Yusanto mengangap ajang Miss

Penolakan ini bukan soal bikini saja, tapi melombakan perempuan tidak pantas.

World ini tidak hanya bertentangan dengan Islam, tapi juga tidak sesuai dengan Pancasila. Karena itu, pihaknya menyatakan secara tegas menolak acara tersebut. Menurut dia, ajang Miss World merupakan bentuk dari kapitalisme terhadap perempuan. Dia menambahkan bahwa draf Rancangan Undang-Undang Organisasi Kemasyarakatan sempat menempatkan kapitalisme, sosialisme, dan liberalisme menjadi paham yang bertentangan dengan Pancasila. Namun, kata dia, ketiga paham itu kemudian dihapus dalam draf RUU Ormas yang baru.

"Baru saja masyarakat bicara soal paham anti-Pancasila, sudah ada rencana kegiatan dari pihak-pihak tertentu," kata Yusanto. Dia mengungkapkan bahwa pembelaan panitia dengan menajikkan kontes ini tidak menampilkan pakaian bikini itu sangatlah dangkal.

Panggil penolakan terhadap kontes tersebut, dinilai, bukan semata karena persoalan bikini. Masalah esensial yang memicu penentangan, kata Yusanto, adalah ajang tersebut telah menjadikan perempuan sebagai objek. Meskipun dengan dalih kecantikan luar dan dalam, menurut dia, argumentasi tersebut tetap tidak sesuai dengan masyarakat Indonesia.

"Itu adalah kemungkaran terbesar dari ajang seperti ini," tutur dia. Terlebih, Yusanto menambahkan, penyelenggaraan ini diadakan di provinsi yang dikenal sangat religius. Selain itu, pemimpin pemerintahan Jawa Barat adalah sosok yang dikenal paham terhadap Islam.

Dia pun mengingatkan agar adanya kontes seperti ini tidak boleh merusak citra Jawa Barat dan Bogor. HTI akan terus mengerahkan massa untuk menolak rencana penyelenggaraan Miss World ini.

■ ed: r/lan jnsadi

eksploitasi oleh mesin kapitalisme.

b. Lead

Dari sisi sintaksis peneliti menilai bahwa berita tersebut hendak menyampaikan tentang masih terjadinya penolakan terhadap rencana pelaksanaan Miss World di Indonesia. Ini terlihat pada paragraf berikut:

JAKARTA -- Penolakan terhadap rencana akan dihelatnya kontes kecantikan Miss World di Bogor terus berlanjut. Persoalan utama yang menjadi dasar penolakan ini adalah adanya perbedaan standar bagaimana memandang perempuan.

Melalui lead di atas peneliti melihat bahwa wartawan harian *Republika* menegaskan kembali bahwa pelaksanaan Miss World di Indonesia masih menuai penolakan. Bahkan pada berita di atas ditegaskan mengenai alasan mendasar penolakan tersebut, yakni adanya perbedaan standar bagaimana memandang perempuan.

Lead yang dipakai pada pemberitaan ini termasuk dalam jenis *statement lead* (teras berita pernyataan). Seperti yang

Berikut adalah ulasan tentang *framing* yang digunakan *Republika*:

1. Sintaksis

a. Headline

Esensi Miss World Picu Penolakan

Secara sintaksis, berita tersebut berisi alasan mendasar yang menjadi pemicu penolakan terhadap penyelenggaraan Miss World. Judul tersebut merupakan kutipan dari pernyataan Ketua PP Muhammadiyah Yunahar Ilyas yang menilai esensi kontes kecantikan itu adalah melombakan perempuan dan kontes tersebut sebagai bentuk

tertulis, yaitu pernyataan adanya penolakan terhadap rencana penyelenggaraan Miss World. Adapun berdasarkan 5W+1H nya menggunakan *lead what* yang menonjolkan peristiwa yang sedang dibahas.

c. Latar

Dari wacana latar informasinya peneliti menemukan teks berita yang berbunyi:

Ajang itu ditolak karena esensinya lebih banyak mengabaikan sisi bakat dan kemampuan perempuan. Apalagi penilaian dalam kontes seperti itu sebatas kecantikan, kecerdasan, atau bahkan bentuk tubuh..... Menurut Ketua PP Muhammadiyah Yunahar Ilyas, kontes seperti itu tidak pantas dilakukan di tengah masyarakat Muslim. Kontes kecantikan apa pun bentuknya yang menilai perempuan tidak layak dilakukan. "Penolakan ini bukan soal bikini saja, tapi melombakan perempuan tidak pantas," kata Yunahar, Jumat (12/4).

Dari kutipan berita tersebut penekanan yang dijadikan latar

informasi oleh harian *Republika* adalah alasan kenapa penyelenggaraan Miss World di Indonesia menuai penolakan. Alasan penolakan itu karena esensi dari pelaksanaan Miss World dinilai lebih banyak mengabaikan sisi bakat dan kemampuan perempuan. Selain itu, untuk mendukung latar tersebut, dikutip pula pernyataan Ketua PP Muhammadiyah Yunahar Ilyas yang menyebutkan bahwa kontes seperti itu tidak pantas di tengah masyarakat Muslim.

Harian *Republika* memaknai pernyataan Ketua PP Muhammadiyah Yunahar Ilyas itu sebagai alasan mendasar kenapa penyelenggaraan Miss World di Indonesia menuai penolakan. Latar informasi ini pula selaras dengan judul yang diangkat. Pada tubuh berita tersebut peneliti menemukan kalimat berita yang bertuliskan: Pangkal penolakan terhadap kontes tersebut, dinilainya, bukan semata karena persoalan bikini. Masalah esensial yang memicu penentangan tersebut telah menjadikan perempuan sebagai objek. Meskipun dengan

dalih kecantikan luar dan dalam, menurut dia, argumentasi tersebut tetap tidak sesuai dengan masyarakat Indonesia.

Penggalan berita di atas dimaknai harian *Republika* sebagai upaya penegasan pernyataan sebelumnya yang menilai bahwa inti dari alasan penolakan terhadap penyelenggaraan Miss World yang menjadikan perempuan sebagai objek penilaian. Paragraf tersebut merupakan pernyataan dari kutipan juru bicara Hisbut Tahrir Indonesia (HTI) Ismail Yusanto.

Bila ditelusuri lebih jauh pada penggalan berita ini, ada upaya untuk menyudutkan penyelenggaraan Miss World di Indonesia dengan berbagai alasan, di antaranya adalah karena kontes kecantikan sejagad itu lebih menilai perempuan sebagai objek yang mengutamakan dari sisi kecantikan serta tidak sesuainya dengan tradisi masyarakat Indonesia.

d. Kutipan

Untuk melengkapi berita yang menampakkan penolakan

terhadap penyelenggaraan Miss World di Indonesia, harian *Republika* menyusun berita ini dengan mengutip pernyataan Ketua PP Muhammadiyah Yunahar Ilyas yang tertulis:

“Penolakan ini bukan soal bikini saja, tapi melombakan perempuan tidak pantas,” kata Yunahar, Jumat (12/4).... “Perempuan dieksploitasi oleh mesin kapitalisme dan mereka tidak sadar,” kata Yunahar menambahkan.

Selain itu adapula kutipan langsung dari Juru Bicara Hisbut Tahrir Indonesia (HTI) Ismail Yusanto yang tertulis:

“Itu adalah kemungkaran terbesar dari ajang seperti ini,” tutur dia. Terlebih, Yusanto menambahkan, penyelenggaraan ini diadakan di provinsi yang dikenal sangat religius. Selain itu, pemimpin pemerintahan Jawa Barat adalah sosok yang dikenal paham terhadap Islam.

Penggalan berita tersebut memperlihatkan bahwa dua ormas, yakni Muhammadiyah dan HTI menolak

penyelenggaraan Miss World di Indonesia karena alasan mendasar, yaitu karena kontes sejagad tersebut menjadikan perempuan sebagai objek penilaian.

e. Pernyataan

Untuk melihat bagaimana haran *Republika* memorsikan pernyataan dari narasumber, bisa dilihat pada bentuk berita yang ditulis sebagai berikut:

Menurut Ketua PP Muhammadiyah Yunahar Ilyas, kontes seperti itu tidak pantas dilakukan di tengah masyarakat Muslim. Kontes kecantikan apa pun bentuknya yang menilai perempuan tidak layak dilakukan..... Juru Bicara Hisbut Tahrir Indonesia (HTI) Ismail Yusanto menganggap ajang Miss World ini tidak hanya bertentangan dengan Islam, tapi juga tidak sesuai dengan Pancasila.

Dari kutipan pernyataan dalam teks berita peneliti mengambil sebah kesimpulan bahwa pernyataan itu menunjukkan adanya penolakan dari Ketua PP Muhammadiyah

Yunahar Ilyas dan Juru Bicara Hisbut Tahrir yang menyatakan bahwa Miss World bukan sekedar penampilan fisik perempuan, melainkan esensi kontes tersebut yang memperlombakan perempuan.

2. Skrip

Dari wacana analisis skripnya sudah cukup jelas pemaparan dari wartawan perihal kelengkapan 5W+1H. Sehingga akan membuat pembaca merasa menemukan kelengkapan informasi dalam memahami berita tersebut.

3. Tematik

a. Detail

Dilihat dai *frame* tematiknya peneliti mengamati dari elemen wacana detail dan maksud kalimat serta koherensi antar paragraph dari detal berita tersebut seperti yang terlihat pada teks berikut ini:

Menurut Ketua PP Muhammadiyah Yunahar Ilyas, kontes seperti itu tidak pantas dilakukan di tengah masyarakat Muslim. Kontes kecantikan apa pun bentuknya yang menilai perempuan tidak layak dilakukan. "Penolakan ini bukan

soal bikini saja, tapi melombakan perempuan tidak pantas,” kata Yunahar, Jumat (12/4).

Pada petikan di atas terdapat detail penjelasan mendasar dari Ketua PP Muhammadiyah Yunahar Ilyas tentang alasan penolakan Miss World. Alasan itu berupa adanya perbedaan pandangan terhadap perempuan dalam kontes itu.

b. Koherensi

Wartawan melakukan penekanan dan pemaknaan terhadap pernyataan dua narasumber yang menolak Miss World di Indonesia. Penolakan tersebut bukan karena pakaian yang dipakai para peserta, melainkan pada esensi kegiatan yang menjadikan perempuan sebagai objek kontes. Hal itu terlihat pada paragraf berikut ini: Pangkal penolakan terhadap kontes tersebut, dinilainya, bukan semata karena persoalan bikini. Masalah esensial yang memicu penentangan tersebut telah menjadikan perempuan sebagai objek. Meskipun dengan dalih kecantikan luar dan dalam, menurut dia, argumentasi

tersebut tetap tidak sesuai dengan masyarakat Indonesia.

Pada petikan tersebut harian *Republika* melakukan penekanan dan pemaknaan secara tegas terhadap penyelenggaraan Miss World di Indonesia, yakni kontes sejagad itu ditolak bukan karena persoalan bikini, melainkan masalah esensialnya adalah karena perempuan sebagai objeknya.

c. Bentuk Kalimat

Penulisan kalimat dalam berita ini bersifat deduktif, di mana hal yang utama diuraikan pada paragraf yang disusul uraian pelengkap selanjutnya. Dalam berita ini pula, wartawan menggunakan kalimat aktif dan pasif, yakni dengan pemakaian awalan *me-* dan *di-* yang cukup berimbang.

4. Retoris

a. Leksikon

Leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dari analisis retorisnya

peneliti melihat yang banyak digunakan sebagai retorikanya adalah pada leksikon yang terdapat pada teks berita. Dalam berita ini, wartawan masih menonjolkan kata ‘penolakan’ sebagai bentuk penegasan judul berita untuk menunjukkan bahwa penyelenggaraan Miss World di Indonesia masih memicu penolakan. Adapula beberapa kata yang dipilih wartawan sebagai penegas, yaitu standar, esensi, eksploitasi, kapitalisme, dan kemungkaran.

b. Idiom

Idiom adalah bentuk bahasa berupa gabungan kata yang makna katanya tidak dijabarkan dari mana unsure gabungan dalam wacana pesan tidak hanya disampaikan lewat teks atau bahasa formal, tetapi juga kiasan, dan ungkapan yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu yang dapat dipakai untuk memperkuat pesan utama. Adapun unsur idiom yang ditemukan dalam berita ini adalah ‘Anti-Pancasila’ yang berarti menolak paham Pancasila.

Tabel 2
Framing Edisi 13 April 2013
“Esensi Miss World Picu
Penolakan”

Frame Esensi Miss World Picu Penolakan	
Struktur	Variabel
Sintaksis	<p>Headline : Esensi Miss World Picu Penolakan → Pernyataan yang menguraikan hal yang berkaitan dengan judul terdapat pada paragraf kedua.</p>
	<p>Lead: JAKARTA -- Penolakan terhadap rencana akan dihelatnya kontes kecantikan Miss World di Bogor terus berlanjut. Persoalan utama yang menjadi dasar penolakan ini adalah adanya perbedaan standar bagaimana memandang perempuan. → Jenis lead di atas termasuk ke dalam jenis <i>statement lead</i> (teras berita pernyataan). Jenis <i>lead</i> berdasarkan 5W+1H nya menggunakan <i>lead what</i> yang menonjolkan peristiwa yang sedang dibahas.</p>
	<p>Latar Informasi: Ajang itu ditolak karena esensinya lebih banyak mengabaikan sisi bakat dan kemampuan perempuan. Apalagi penilaian dalam kontes seperti itu sebatas kecantikan, kecerdasan, atau bahkan bentuk tubuh. → Latar informasi yang</p>

	dipakai wartawan dalam berita ini selaras dengan judul berita.
	<p>Kutipan:</p> <p>“Penolakan ini bukan soal bikini saja, tapi melombakan perempuan tidak pantas,” kata Yunahar, Jumat (12/4).</p> <p>“Perempuan dieksploitasi oleh mesin kapitalisme dan mereka tidak sadar,” kata Yunahar menambahkan.</p> <p>→ Ditulis kutipan langsung yang menyatakan bahwa kontes Miss World tidak pantas, karena esensinya adalah melombakan perempuan dan kontes tersebut sebagai bentuk eksploitasi oleh mesin kapitalisme.</p>
	<p>Sumber:</p> <p>Ketua PP Muhammadiyah Yunahar Ilyas.</p>
	<p>Pernyataan:</p> <p>Kritik dari Ketua PP Muhammadiyah Yunahar Ilyas dan Juru Bicara Hisbut Tahrir yang menyatakan bahwa Miss World bukan sekedar penampilan fisik perempuan, melainkan esensi kontes tersebut yang memperlombakan perempuan.</p>
	<p>Penutup:</p> <p>Juru Bicara HTI Ismail Yusanto mendesak agar adanya Miss World tidak boleh merusak citra Jawa Barat dan Bogor. Bahakn ia pun menyatakan bahwa HTI akan terus mengerahkan massa</p>

	<p>untuk menolak rencana penyelenggaraan Miss World ini.</p> <p>→ Penutup ini sebagai konsekuensi penolakan HTI terhadap penyelenggaraan Miss World.</p>
	<p>Pada berita ini, wartawan menyusun fakta dengan mengedepankan fakta penolakan oleh penyelenggaraan Miss World. Selanjutnya disampaikan fakta-fakta berupa kutipan dan pernyataan yang menunjukkan bahwa esensi Miss World memicu penolakan.</p>
Skrip	<p>Who:</p> <p>Ketua PP Muhammadiyah Yunahar Ilyas, Juru Bicara Hisbut Tahrir Ismail Yusanto.</p>
	<p>What:</p> <p>Esensi Miss World picu penolakan.</p>
	<p>When:</p> <p>Jum'at, 12 April 2013 (waktu kutipan Yunahar Ilyas)</p>
	<p>Where:</p> <p>Bogor, Jawa Barat (lokasi pelaksanaan Miss World)</p>
	<p>Why:</p> <p>Persoalan utama yang menjadi dasar penolakan ini adalah adanya perbedaan standar bagaimana memandang perempuan.</p>
	<p>How:</p> <p>Ajang itu ditolak karena esensinya lebih banyak mengabaikan sisi bakat dan kemampuan perempuan. Apalagi penilaian dalam kontes seperti itu sebatas kecantikan, kecerdasan, atau bahkan bentuk tubuh.</p>

<p>Cara wartawan dalam mengisahkan fakta memakai seluruh elemen 5W+1H, agar terlihat netral dan menjawab pertanyaan pembaca terhadap semua elemen itu.</p>	
Tematik	<p>Detail:</p> <p>Terdapat penjelasan mendasar dari Ketua PP Muhammadiyah Yunahar Ilyas tentang alasan penolakan Miss World. Alasan itu berupa adanya perbedaan pandangan terhadap perempuan dalam kontes itu.</p>
	<p>Koherensi:</p> <p>Wartawan melakukan penekanan dan pemaknaan terhadap pernyataan dua narasumber yang menolak Miss World di Indonesia. Penolakan tersebut bukan karena pakaian yang dipakai para peserta, melainkan pada esensi kegiatan yang menjadikan perempuan sebagai objek kontes.</p>
	<p>Bentuk Kalimat:</p> <p>Penulisan kalimat dalam berita ini bersifat deduktif, di mana hal yang utama diuraikan pada awal paragraf dan disusul dengan uraian sebagai pelengkap selanjutnya. Dalam berita ini pula, wartawan menggunakan kalimat aktif dan pasif, yakni dengan pemakaian awalan <i>me-</i> dan <i>di-</i> yang cukup berimbang.</p>
<p>(1) Penolakan terhadap Miss World terus berlanjut.</p> <p>(2) Perbedaan terhadap standar bagaimana memandang perempuan sebagai objek kontes menjadi dasar penolakan.</p>	
Retoris	Kata:

	<p>Dalam berita ini, wartawan masih menonjolkan kata 'penolakan' sebagai bentuk penegasan judul berita. Adapula beberapa kata yang dipilih wartawan sebagai penegas, yaitu standar, esensi, eksploitasi, kapitalisme, dan kemungkarannya.</p>
	<p>Idiom:</p> <p>Anti-Pancasila. → Perilaku yang bertolak belakang dengan Pancasila.</p>
	<p>Foto: -</p>
	<p>Grafis: -</p>
<p>Penggunaan kata 'penolakan' dan 'esensi' merupakan cara wartawan untuk menekankan fakta tentang adanya penolakan terhadap Miss World di Indonesia.</p>	

D. Kesimpulan

Ideologi berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas. Melalui level ideologi kita akan melihat bagaimana arah pemberitaan sebuah media, seperti halnya *Republika* ketika memberitakan rencana penyelenggaraan Miss World di Indonesia. Ketika harian itu menyajikan berita tersebut, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang

disajikan secara menonjol oleh media (lihat Sudibyo, 2001: 12).

Melalui analisis *framing*, terlihat bagaimana kecenderungan sebuah media dalam memberitakan sebuah peristiwa. Berita yang disajikan harian *Republika* merepresentasikan kritik terhadap kontes tersebut. Cara ini dibangun antara lain dengan mengutip beberapa narasumber yang cenderung menolak. Meskipun disertai dengan narasumber lain yang berlainan pandangan, namun dari seluruh berita yang disajikan harian *Republika* menegaskan bahwa sejatinya harian tersebut berupaya mengkritik sekaligus memberikan saran sebagai alternatif untuk kegiatan tersebut.

E. Daftar Pustaka

- Albarran, Alan B. (1996). *Media Economics*. Iowa: Iowa State University Press.
- Birowo, Antonius (ed.). (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Jogjakarta:Gitanydali.
- Eriyanto. (2005). *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

McQuail, Denis. (1996). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Mosco, Vincent. (1996/2009). *The Political Economy of Communication*. London: Sage Publication.

Sudibyo, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS.